

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Portofolio

Teori portofolio adalah dasar dari manajemen investasi yang menggabungkan berbagai aset untuk memaksimalkan return dan meminimalkan risiko. Prinsip yang dikemukakan oleh Harry Markowitz, “Jangan menaruh semua telur di satu keranjang,” juga berlaku dalam portofolio. Ketika satu keranjang yang berisi semua telur jatuh, semua telur tersebut akan pecah dan kita akan kehilangan semuanya. Begitu pula dengan portofolio; jika semua investasi ditempatkan pada satu aset, risiko kerugian menjadi sangat tinggi.

Dalam teori portofolio, investor dihadapkan dengan berbagai opsi. Mereka harus memilih portofolio dari beragam kombinasi risiko dan imbal hasil yang mungkin didapat. Meskipun investor cenderung menginginkan keuntungan yang tinggi dari portofolio, mereka biasanya ingin meminimalkan risiko yang harus dihadapi (Mumtazah & Permadhy, 2022). Markowitz menekankan bahwa diversifikasi dapat mengurangi risiko yang tidak sistematis. Dengan membentuk portofolio yang terdiri dari berbagai saham, investor dapat mencapai kombinasi optimal antara risiko dan return

2.1.2 Return dan Risiko

1. Return

Menurut Tandelilin (2010) return merupakan salah satu faktor yang mendorong investor untuk berinvestasi, karena merupakan bentuk imbalan atas keberanian mereka dalam menanggung risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Return investasi berasal dari dua komponen utama, yaitu yield dan capital gain (loss) (Tandelilin, 2010). Yield merupakan pendapatan berkala yang diterima dari suatu investasi, seperti bunga dari obligasi atau dividen dari saham, yang menunjukkan aliran kas reguler bagi investor. Sementara itu, capital gain (loss) mencerminkan perubahan harga surat berharga,

seperti saham atau obligasi, yang dapat memberikan keuntungan (capital gain) atau kerugian (capital loss).

Pengembalian merupakan salah satu indikator utama kinerja investasi dan sering digunakan untuk membandingkan efektivitas dari berbagai strategi investasi. Pengembalian yang diharapkan dari sebuah investasi adalah fungsi dari risiko yang diambil; semakin tinggi risiko, semakin tinggi pula pengembalian yang diharapkan.

2. Risk

Menurut Tandelilin (2010) risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara return actual yang diterima dengan return harapan. Semakin besar kemungkinan berarti semakin berisiko investasi tersebut. Berbagai sumber risiko dapat mempengaruhi tingkat risiko dalam investasi, termasuk risiko suku bunga, risiko pasar, risiko likuiditas dan beberapa risiko lainnya (Tandelilin, 2010). Misalnya, risiko suku bunga terjadi ketika perubahan suku bunga mempengaruhi harga saham dan obligasi, di mana kenaikan suku bunga biasanya menyebabkan harga saham dan obligasi turun. Sebaliknya, penurunan suku bunga cenderung meningkatkan harga aset tersebut.

Selain itu, risiko pasar terjadi akibat fluktuasi pasar secara keseluruhan yang mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Perubahan kondisi pasar, seperti resesi ekonomi atau kerusuhan politik, dapat memicu ketidakpastian di pasar saham dan obligasi, sehingga meningkatkan risiko bagi investor. Lebih jauh lagi, risiko likuiditas berkaitan dengan seberapa cepat sekuritas dapat diperdagangkan di pasar sekunder, di mana sekuritas yang kurang likuid menghadapi risiko lebih besar.

Menurut Halim et al. (2020) risiko dibagi menjadi dua jenis, yaitu risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang dapat didiversifikasi dan hanya melibatkan aset yang dimiliki oleh organisasi. Sebaliknya, risiko

sistematis adalah risiko yang tidak dapat didiversifikasi dan melibatkan faktor pasar secara keseluruhan. seperti kondisi pasar, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor politik.

2.1.3 Portofolio Optimal

Portofolio optimal adalah portofolio yang dipilih dari kumpulan sekuritas pada portofolio efisien. Portofolio ini ditentukan dengan cara memilih tingkat return yang diharapkan dan kemudian mengurangi risikonya seminimal mungkin, atau dengan menetapkan tingkat risiko tertentu dan kemudian mengupayakan pengembalian yang maksimal (Nurlaeli & Artati, 2020). Investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk tingkat pengembalian yang diharapkan, risiko yang dapat diterima, serta diversifikasi aset untuk meminimalkan risiko yang tidak sistematis. Melalui portofolio optimal, investor berusaha untuk mendapatkan pengembalian maksimal dengan tingkat risiko yang paling rendah.

Konsep portofolio optimal memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Tandelilin (2010), portofolio optimal adalah portofolio yang dipilih investor dari kumpulan portofolio efisien berdasarkan preferensi mereka terhadap risiko dan return. Investor yang tidak menyukai risiko (*risk-averse*) akan cenderung memilih investasi yang menawarkan return yang diharapkan dengan risiko yang paling minimal. Dengan demikian, portofolio optimal bagi setiap investor akan berbeda tergantung pada toleransi mereka terhadap risiko serta tujuan investasi yang ingin dicapai.

Menurut Hartono (2017) menambahkan bahwa portofolio efisien belum tentu merupakan portofolio optimal. Portofolio efisien hanya mempertimbangkan satu faktor, yaitu return ekspektasian atau risiko, tetapi tidak mengoptimalkan kedua faktor secara bersamaan. Sebaliknya, portofolio optimal menggabungkan kedua elemen tersebut secara seimbang, sehingga memberikan hasil terbaik dengan memaksimalkan return yang diharapkan dan meminimalkan risiko. Oleh karena itu, portofolio optimal

merupakan kombinasi yang tepat antara risiko dan return yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan investasi individu.

2.1.4 Mengukur Kinerja Portofolio

Mengukur kinerja portofolio tidak bisa hanya dengan melihat tingkat return yang dihasilkan saja tetapi factor-faktor lain seperti tingkat resiko yang harus ditanggung. Oleh karena itu, berikut beberapa ukuran kinerja portofolio yang umum digunakan dan sudah memasukkan return dan resiko di dalamnya, yaitu indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen. Tujuan dari pengukuran ini adalah untuk menilai seberapa baik kinerja portofolio secara relatif setelah mencapai portofolio optimal

1. Indeks Sharpe

Indeks sharpe dikembangkan oleh William F. Sharpe pada tahun 1966 dan sering juga disebut dengan reward-to-variability ratio (RVAR). Kinerja portofolio Sharpe dihitung dengan membagi return lebih (excess return) dengan variabilitas (variability) return portofolio (Hartono, 2017). Indeks Sharpe didasarkan pada konsep garis pasar modal (capital market line) sebagai acuan, dengan membagi premi risiko portofolio dengan standar deviasi portofolio tersebut. Dengan demikian, indeks sharpe akan bisa dipakai untuk mengukur premi risiko untuk setiap unit risiko pada portofolio tersebut.

Premi risiko portofolio merupakan kompensasi untuk memikul risiko. Sedangkan deviasi standar return portofolio adalah pengukur risiko. Dengan demikian, indeks Sharpe merupakan rasio kompensasi terhadap total risiko untuk suatu sekuritas atau portofolio. Dengan demikian, indeks Sharpe merupakan rasio kompensasi terhadap total risiko. Indeks Sharpe dapat digunakan untuk membuat peringkat dari beberapa portofolio berdasarkan kinerjanya. Semakin tinggi indeks Sharpe suatu portofolio dibandingkan portofolio lainnya, maka semakin baik kinerja portofolio tersebut (Tandelilin, 2010).

Rasio Sharpe maksimum yang dapat dicapai digambarkan oleh Capital Asset Pricing Model (CAPM), adalah rasio dari portofolio pasar.

Hasil ini menunjukkan bahwa investor dapat memaksimalkan utilitas mereka dengan memegang kombinasi portofolio pasar dan aset bebas risiko, sehingga memperoleh imbalan optimal untuk risiko sistematis yang dihadapi. Namun, di dunia nyata, kegunaan Indeks Sharpe melampaui fondasi teoretisnya.

Rasio ini, yang membandingkan imbalan (rata-rata return bersih dari tingkat bebas risiko) dengan risiko (deviasi standar return), memberikan dasar yang bermakna bagi investor dalam menentukan preferensi portofolio. Investor umumnya akan memilih portofolio dengan rasio Sharpe yang lebih tinggi karena ini menunjukkan bahwa portofolio tersebut memberikan imbalan yang lebih besar untuk setiap unit risiko total yang diambil. Indeks Sharpe tidak hanya memudahkan perbandingan kinerja portofolio yang berbeda, tetapi juga memperhitungkan baik potensi keuntungan maupun risiko yang menyertainya, sehingga membantu investor dalam mengevaluasi efisiensi kinerja portofolio secara keseluruhan (Christopherson et al., 2009).

2. Indeks Treynor

Indeks Treynor merupakan ukuran kinerja portofolio yang dikembangkan oleh Jack L. Treynor pada tahun 1966, dan indeks ini sering disebut juga dengan reward to volatility (RVOL). Indeks Treynor mengevaluasi kinerja portofolio dengan menghubungkan tingkat return portofolio dengan tingkat risiko yang dihadapi seperti halnya indeks Sharpe (Tandelilin, 2010). Perbedaannya dengan indeks Sharpe adalah penggunaan garis pasar sekuritas (security market line) sebagai patok duga, dan bukan garis pasar modal seperti pada indeks Sharpe. Indeks ini berasumsi bahwa portofolio sudah terdiversifikasi dengan baik, sehingga hanya risiko sistematis (diukur dengan beta) yang diperhitungkan (Tandelilin, 2010).

Metode perhitungan indeks Treynor pada dasarnya mirip dengan indeks Sharpe, namun pada indeks Treynor, risiko diukur menggunakan

beta portofolio, bukan standar deviasi. Indeks Sharpe, indeks Treynor juga merupakan suatu rasio kompensasi terhadap risiko. Tetapi dalam indeks Treynor, risiko diukur tidak dengan risiko total melainkan hanya risiko sistematis. Nilai indeks Treynor menunjukkan kinerja portofolio, semakin besar indeks Treynor, semakin baik kinerja portofolionya.

Indeks Treynor membantu investor dalam memahami hubungan antara return yang dihasilkan dengan risiko sistematis yang diambil. Dengan menggunakan beta portofolio sebagai pengukuran risiko, Indeks Treynor lebih relevan untuk portofolio yang sudah terdiversifikasi karena hanya mempertimbangkan risiko pasar atau risiko sistematis, bukan risiko total. Hal ini membedakannya dari Indeks Sharpe yang menggunakan standar deviasi sebagai pengukuran risiko, Sehingga, Indeks Treynor lebih efektif digunakan untuk mengevaluasi kinerja portofolio yang dianggap sudah optimal dalam hal diversifikasi, karena risiko spesifik yang seharusnya telah dieliminasi tidak akan memengaruhi hasil perhitungan indeks ini.

3. Indeks Jensen Alpha

Pengukuran intersep ini diperkenalkan oleh Michael C. Jensen pada tahun 1968. Pengukuran ini dikenal dengan nama Jensen's Alpha, yang dikembangkan berdasarkan Capital Asset Pricing Model (CAPM). Jensen's Alpha digunakan untuk mengukur kinerja portofolio dengan melihat selisih antara return yang dihasilkan portofolio dengan return yang diharapkan berdasarkan model CAPM.

Indeks Jensen merupakan ukuran yang menunjukkan perbedaan antara tingkat return aktual yang diperoleh portofolio dengan tingkat return yang diharapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal (Tandelilin, 2010). Indeks Jensen adalah kelebihan return di atas atau di bawah pasar sekuritas (security market line). Indeks Jensen secara mudahnya dapat diinterpretasikan sebagai pengukur berapa banyak portofolio mengalahkan pasar.

Nilai positif dari indeks ini menunjukkan bahwa portofolio menghasilkan return lebih tinggi dari return harapannya (berada diatas garis pasar sekuritas) sehingga merupakan hal yang bagus karena portofolio mempunyai return yang relatif tinggi untuk Tingkat risiko sistematisnya. Sedangkan nilai negatif menunjukkan sebaliknya bahwa portofolio mempunyai return yang relatif rendah untuk tingkat risiko sistematisnya.

Persamaan indeks Jensen dan indeks Treynor adalah bahwa kedua indeks ukuran kinerja portofolio tersebut menggunakan garis sekuritas sebagai dasar untuk membuat persamaannya. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa indeks Treynor sama dengan slope garis yang menghubungkan posisi portofolio dengan return bebas risiko, sedangkan Jensen merupakan selisih antara return portofolio dengan return portofolio yang tidak dikelola dengan cara khusus (hanya mengikuti return pasar)

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan Penulis	Temuan
1.	Efficiency testing of Malaysian Takaful fund using Treynor's and Sharpe's ratio, <i>AIP Conference Proceedings</i> , 2266. (Halim et al., 2020)	Dana myEquity menunjukkan kinerja terbaik dibandingkan dengan dana Takaful Malaysia lainnya saat diuji menggunakan rasio Treynor dan Sharpe. Namun, kinerjanya masih belum sesuai dengan tolok ukur Indeks Emas Syariah (FBMSI). Selain itu, dana Takaful secara umum berkinerja lebih buruk dibandingkan dengan indeks FBMSI dari tahun 2010 hingga 2014, kecuali dana myEquity pada tahun 2013. Efisiensi dan kinerja dana dipengaruhi oleh faktor eksternal dan sektor tempat dana tersebut diinvestasikan, dengan ekonomi menjadi faktor yang signifikan.
2.	Share Portofolio Performance Analysis Using Sharpe, Treynor and Jensen Methods with the Geographical Perspective of	Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen memiliki perbedaan signifikan antara return yang diharapkan dan yang dihasilkan dari ketiga metode tersebut. Hal ini disebabkan oleh perbedaan variabel yang digunakan dalam perhitungan. Selain itu, hasil uji Kruskal-Wallis

NO	Judul dan Penulis	Temuan
	Indonesia Stock Exchange, <i>Review of International Geographical Education Online</i> , 11(5), 829–834 (Hertina et al., 2021)	menunjukkan nilai H sebesar 10.675 dengan signifikansi asimptotik sebesar 0.005, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara ketiga metode tersebut.
3.	Performance Analysis of Stock Portfolios Incorporated in IDX30 Using the Sharpe, Treynor and Jensen Method in 2016-2020, <i>Enrichment: Journal of Management</i> , 12(1). (Claransia & Sugiharto, 2021)	Penelitian ini menunjukkan analisis kinerja portofolio saham IDX30 selama periode 2016-2020, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) secara konsisten meraih peringkat tertinggi, sedangkan PT Indocement Tunggul Prakarsa (INTP) secara konsisten mencapai peringkat terendah dalam metode Sharpe dan Treynor. Dalam metode Jensen, PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mencapai peringkat tertinggi. Selain itu, dari hasil rata-rata perhitungan Sharpe, terdapat 5 emiten dengan hasil kinerja negatif dan 7 emiten dengan hasil kinerja positif. Dalam metode Treynor, terdapat 6 emiten dengan hasil kinerja negatif dan 6 emiten dengan hasil kinerja positif.
4.	Impact of COVID-19 on Performance Evaluation Large Market Capitalization Stocks and Open Innovation, <i>Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity</i> , 7(1), 1–16. (Nurhayati et al., 2021).	Studi menemukan bahwa selama pandemi COVID-19, kinerja saham berkapitalisasi pasar besar dievaluasi menggunakan Indeks Sharpe, Rasio Treynor, dan Jensen's Alpha. Ditemukan bahwa FREN memiliki nilai beta tertinggi sebesar 1,8189, yang menunjukkan bahwa saham tersebut efektif dan terdiversifikasi dengan baik. Selain itu, delapan saham secara konsisten menunjukkan nilai negatif di semua metode pengukuran kinerja, yang menunjukkan bahwa saham-saham ini berkinerja buruk selama pandemi.
5.	Risk-Return Trade-Off In Blue Chip Mutual Funds: An Evaluation Using Sharpe, Treynor, And Jensen Measures In The Banking Sector, <i>Educational Administration: Theory and Practice</i> , 429–438. (Pushpalatha & Shangkar, 2024).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana mutual blue-chip yang dianalisis mengalami fluktuasi dalam pengembalian tahunan, dengan kinerja positif pada tahun 2020 dan pengembalian negatif pada tahun 2019, mencerminkan kondisi pasar yang bervariasi. Metrik kinerja yang disesuaikan dengan risiko, seperti Sharpe Ratio, Treynor Ratio, dan Jensen's Alpha, menunjukkan bahwa meskipun dana blue-chip memiliki potensi pengembalian

NO	Judul dan Penulis	Temuan
		yang lebih rendah, mereka juga menunjukkan volatilitas yang lebih rendah.
6.	Analysis of Investment Performance of Islamic Mutual Funds in Indonesia Using Sharpe, Treynor and Jensen Method, <i>Islamic Capital Market</i> , 2(1). (Reza et al., 2024).	Hasil Penelitian menunjukkan Reksa Dana Syariah Pendapatan Tetap yang paling konsisten memiliki kinerja yang mengungguli secara berturut-turut terhadap kinerja benchmark adalah Bahana Sukuk Syariah dari Manajer Investasi PT. Bahana TWC Investment Management. Berdasarkan hasil penilaian kinerja Reksa Dana Syariah Campuran periode 2017-2019 dengan menggunakan metode Treynor dan Jensen, terdapat reksa dana yang memiliki kinerja terbaik dan mampu mengungguli, sedangkan jika menggunakan metode Sharpe tidak ada yang secara konsisten memiliki kinerja yang mengungguli dibandingkan kinerja pasar JII. Reksa Dana Syariah Berimbang yang paling konsisten mengungguli kinerja benchmark adalah Danareksa Syariah Berimbang dari Manajer Investasi PT. Danareksa Investment Management.
7.	Analisis kinerja portofolio dengan metode sharpe, treynor dan jensen pada saham JII-70, <i>JUMAD : Journal Management, Accounting, & Digital Business</i> , 1(1), 11-20. (Safitri et al., 2023).	Menunjukkan bahwa PT. Aneka Tambang (ANTM) memiliki kinerja terbaik di antara saham-saham JII lainnya, berdasarkan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen. Sebaliknya, PT. Matahari Departement Store (LPPF) menunjukkan kinerja terburuk. Metode Treynor memberikan nilai positif terbaik, sedangkan metode Jensen menunjukkan kinerja terbaik secara keseluruhan.
8.	Formation of Optimal Portfolio on JII Stock using Sharpe, Treynor, and Jensen Indexes during the Period of 2018-2023, <i>Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi</i> , 19(3), 593–601. (Alim et al., 2023).	Temuan dari analisis menunjukkan bahwa dari 30 saham dalam Jakarta Islamic Index (JII), tiga saham yang dipilih untuk membentuk portofolio saham yang optimal adalah Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), Harum Energy Tbk (HRUM), dan Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS). Analisis menggunakan indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen menunjukkan bahwa saham MDKA, HRUM, dan BRIS memiliki skor tertinggi. Portofolio optimal yang dibentuk terdiri dari saham MDKA sebesar 69,17%, saham HRUM sebesar 26,55%, dan saham BRIS sebesar 4,28% dari total portofolio.

NO	Judul dan Penulis	Temuan
9.	Evaluasi Kinerja Investasi Saham Syariah menggunakan Indeks Sharpe, Treynor dan Jensen Periode 2021-2022, <i>Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam</i> , (01), 2023, 435-442. (Yunita, 2023).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 saham syariah yang memiliki indeks Sharpe positif dan nilainya di atas pasar (IHSG), di antaranya adalah ADRO, ITMG, TPIA, INCO, PTBA, KLBF, UNTR, INKP, PGAS, MIKA, ICBP, MDKA, dan UNVR. Selain itu, terdapat 12 saham syariah yang memiliki indeks Treynor positif, yaitu ITMG, TPIA, ADRO, INCO, KLBF, PTBA, PGAS, UNTR, INKP, ICBP, UNVR, dan MDKA. Terakhir, 13 saham syariah juga menunjukkan indeks Jensen positif, termasuk ADRO, ITMG, INCO, TPIA, PTBA, UNTR, INKP, KLBF, PGAS, dan MIKA, yang menunjukkan kinerja yang baik di atas tolok ukur pasar.
10.	Analisis Kinerja Portofolio Saham Menggunakan Metode Sharpe, Treynor dan Jensen, <i>SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi</i> , 1(6), 1679-1690. (Ruma & Tawe, 2023).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja portofolio saham optimal pada indeks LQ45 selama periode Februari 2019 - Desember 2022 menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen memberikan hasil yang positif. Rata-rata nilai indeks Sharpe adalah 0,1241, Treynor 0,0112, dan Jensen 0,0334, dengan metode Sharpe menunjukkan kinerja terbaik. Untuk indeks SRI-KEHATI pada periode November 2018 - Oktober 2019, nilai indeks Sharpe mencapai 0,60567, Treynor 0,04335, dan Jensen 0,03932, juga menunjukkan bahwa metode Sharpe memberikan kinerja terbaik di antara ketiga metode tersebut.

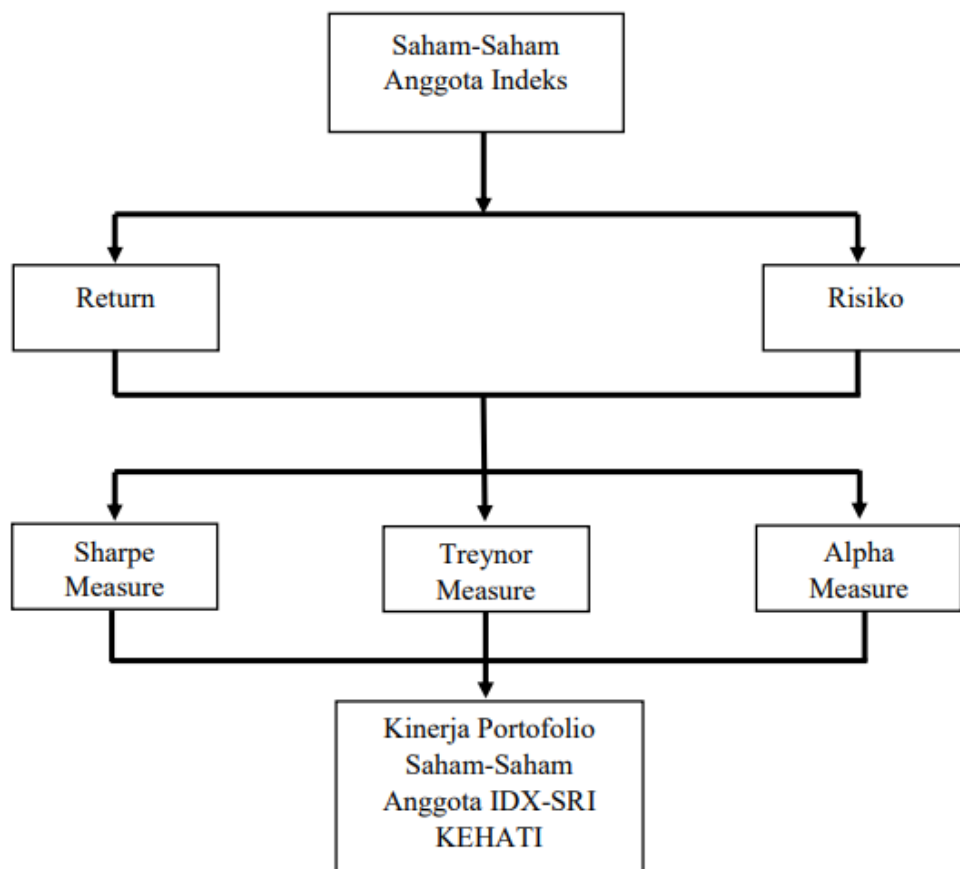
Penelitian ini berfokus pada pengukuran kinerja portofolio saham yang terdaftar di indeks IDX SRI-KEHATI selama periode 2021-2023, dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen Alpha. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi dari sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui analisis kinerja saham yang berfokus pada investasi berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pada IDX SRI-KEHATI, indeks saham yang secara khusus mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance - ESG).

IDX SRI-KEHATI dirancang untuk mendorong investasi yang berkelanjutan, yang menjadi area penting namun masih kurang dieksplorasi

dalam banyak penelitian sebelumnya. Dengan berfokus pada investasi yang berkelanjutan, penelitian ini memperluas cakupan analisis kinerja saham, tidak hanya berdasarkan pengukuran risiko dan return secara konvensional, tetapi juga dengan mempertimbangkan faktor-faktor non-finansial yang semakin relevan dalam dunia investasi modern. Selain itu, jangka waktu penelitian yang meliputi periode 2021-2023 memberikan wawasan baru mengenai performa saham dalam kondisi pasar terkini, memperbarui pemahaman yang mungkin sudah ada dari penelitian sebelumnya. Sehingga menjadi referensi bagi investor yang mempertimbangkan aspek mereka.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada pengukuran kinerja portofolio saham anggota Indeks IDX SRI-KEHATI selama periode 2021-2023. Adapun kerangka pikir penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian pengukuran kinerja portofolio saham menggunakan tiga metode risk adjusted return yaitu Sharpe, Treynor, dan Jensen Alpha pada saham- saham anggota IDX SRI-KEHATI periode 2021-2023. Penelitian digunakan untuk menganalisis indeks saham dalam menilai return dan risiko sebagai dua komponen utama yang saling terkait dalam portofolio saham (Tandelilin, 2010). Kinerja portofolio optimal kemudian diukur dengan metode Sharpe, yang memperhitungkan total risiko, Treynor yang hanya mempertimbangkan risiko sistematis, dan Jensen Alpha yang mengukur kinerja berdasarkan CAPM (Capital Asset Pricing Model). Hasil dari ketiga metode ini akan digunakan untuk menilai kinerja portofolio IDX SRI-KEHATI secara menyeluruh, dan mengidentifikasi saham-saham yang memberikan kinerja optimal selama periode penelitian (Sa'diyah et al., 2023).

